

Ia Memberi Kita Alkitab: Fondasi Penafsiran

PELAJARAN
SEPULUH

KEBUDAYAAN ALKITAB &
PENERAPAN MODERN



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi, dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Pendahuluan.....	1
II. Fondasi.....	2
A. Pentingnya Kebudayaan	2
B. Ideal yang Bertentangan	5
C. Keragaman	7
III. Perkembangan.....	9
A. Pentingnya Kebudayaan	10
B. Ideal yang Bertentangan	11
C. Keragaman	13
IV. Penerapan.....	15
A. Pentingnya Kebudayaan	15
B. Ideal yang Bertentangan	17
C. Keragaman	19
V. Kesimpulan.....	22

Ia Memberi Kita Alkitab:

Fondasi Penafsiran

Pelajaran Sepuluh

Kebudayaan Alkitab & Penerapan Modern

PENDAHULUAN

Pada kesempatan yang berbeda, setiap pengajar Alkitab pernah mendengar seseorang bertanya, “Bukankah bagian Alkitab ini hanyalah soal kebudayaan?” Biasanya yang mereka maksudkan ialah bahwa beberapa bagian Alkitab sedemikian menyatu dengan kebudayaan kuno di zaman Alkitab sehingga tidak mungkin berlaku untuk kita pada masa kini. Jadi, orang Kristen sering menghabiskan banyak waktu untuk berusaha membedakan bagian-bagian Alkitab yang bersifat “kultural” dengan bagian-bagian yang berlaku untuk kehidupan modern.

Dalam pelajaran ini, kami akan mengusulkan pandangan yang berbeda. Ketimbang memperlakukan bagian-bagian Alkitab entah sebagai bagian yang bersifat kultural atau dapat diterapkan, kami akan melihat bahwa setiap bagian Alkitab itu bersifat kultural sekaligus dapat diterapkan. Seluruh Alkitab mencerminkan konteks kebudayaan kuno, tetapi masih merupakan Firman Allah yang harus diterapkan dengan berbagai cara untuk semua orang, tanpa membedakan siapa diri kita, atau di mana dan kapan kita hidup.

Ini adalah pelajaran kesepuluh dalam serial kita *Ia Memberi Kita Alkitab: Fondasi Penafsiran*, dan kami memberi judul “Kebudayaan Alkitab dan Penerapan Modern”. Dalam pelajaran ini, kita akan melihat bagaimana dimensi kebudayaan dalam Alkitab harus mempengaruhi cara kita menerapkan Alkitab dalam dunia modern.

Sebagaimana telah kami katakan dalam pelajaran terdahulu, setiap kali kita menerapkan bagian Alkitab untuk zaman kita, kita harus memperhitungkan kesenjangan periode sejarah, kesenjangan kebudayaan, dan kesenjangan pribadi antara penerima pertama Alkitab dengan pembaca modern. Meskipun ketiga pertimbangan ini tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari satu sama lain, kita akan berfokus khususnya pada isu kultural yang muncul saat kita beralih dari makna asali Alkitab kepada penerapan modern.

Ada banyak cara untuk mendefinisikan kebudayaan. Tetapi menurut pandangan yang biasanya muncul dalam sosiologi dan antropologi modern, kami akan mendefinisikan kebudayaan sebagai:

**Pola-pola konsep, perilaku, dan emosi yang saling bersinggungan,
yang mencirikan suatu komunitas**

Seperti yang ditunjukkan oleh definisi ini, kebudayaan melibatkan spektrum pola-pola yang saling bersinggungan seperti bahasa, seni, ibadah, teknologi, relasi antar pribadi dan otoritas sosial. Dan pola-pola yang saling bersinggungan ini terdiri dari

konsep, perilaku, dan emosi yang dimiliki bersama—apa yang kita percayai, lakukan dan rasakan. Jadi, ketika kita berbicara tentang kebudayaan, kita berpikir tentang bagaimana fitur-fitur ini mencirikan suatu komunitas — entah itu keluarga, kelompok etnis, organisasi sosial, asosiasi keagamaan, bangsa, atau bahkan seluruh umat manusia.

Pelajaran ini akan berfokus pada tiga dimensi kebudayaan Alkitab dan penerapan modern: pertama, kita akan mencermati fondasi alkitabiah untuk kebudayaan yang ditemukan dalam pasal-pasal pembukaan dalam Alkitab. Kedua, kita akan menelusuri sejumlah perkembangan kebudayaan di dalam Alkitab yang terjadi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dan ketiga, kita akan melihat bagaimana aspek-aspek kebudayaan dalam Alkitab ini harus mempengaruhi penerapan Alkitab kita untuk masa kini. Mari pertama-tama kita melihat fondasi alkitabiah dari kebudayaan.

FONDASI

Saat kita mempertimbangkan fondasi alkitabiah dari kebudayaan, kita akan mulai dengan menelusuri Kejadian 1–11. Pertama, kita akan melihat bagaimana bagian ini meneguhkan pentingnya kebudayaan. Kedua, kita akan berfokus pada bagaimana bagian ini memperkenalkan dua ideal kebudayaan yang saling bertentangan. Dan ketiga, kita akan melihat bagaimana pasal-pasal pertama dari Alkitab menyiapkan kondisi yang diperlukan bagi keragaman kultural di antara para hamba Allah yang setia. Marilah kita mulai dengan pentingnya kebudayaan.

PENTINGNYA KEBUDAYAAN

Sebelas pasal pertama dari Kitab Kejadian mencakup keseluruhan sejarah dunia dari masa penciptaan sampai zaman Abraham. Bagian tersebut secara khusus penting untuk pembahasan kita karena membentangkan pola ideal Allah bagi dunia ini dan kebudayaan manusia. Dengan cara ini, bagian pembukaan tersebut tidak saja membimbing kita dalam membaca seluruh bagian lainnya dari Kitab Kejadian, tetapi juga dalam membaca seluruh bagian lainnya di dalam Alkitab.

Fondasi kebudayaan pertama kali muncul dalam Kejadian 1:28, sebuah ayat yang sering kali disebut “mandat kultural.” Di sini, Allah memberikan perintah kepada umat manusia:

Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi (Kejadian 1:28).

Untuk mengerti dan menerapkan signifikansi dari mandat kebudayaan, kita perlu mengingat sesuatu yang telah kita lihat dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya. Sasaran akhir Allah untuk sejarah selalu adalah untuk memenuhi dunia ini dengan kemuliaan-Nya yang kelihatan, supaya setiap makhluk dapat menyembah Dia selama-lamanya. Dan

sesudah Allah menegakkan tatanan awal ciptaan, mandat kultural menunjukkan bahwa tanggung jawab manusia adalah untuk mengembangkan ciptaan lebih lanjut sebagai persiapan untuk pertunjukan final dari kemuliaan Allah.

Allah memberikan mandat kultural kepada manusia, dalam pengertian yang paling sederhana, supaya dunia ini, ciptaan ini, dipenuhi dengan kemuliaan-Nya. Kita melihat gambaran ciptaan sebagai sesuatu yang mirip dengan konstruksi rumah, semacam kuil kuno. Dan ketika kuil itu telah dibangun, maka Allah yang memerintahkan pembangunannya itu mendiaminya. Jadi, pandangan Alkitab tentang penciptaan adalah bahwa seluruh bumi ini diciptakan untuk menjadi tempat kediaman Allah, untuk menjadi tempat kudus-Nya. Tetapi bukannya menempatkan patung yang mewakili Allah — patung burung atau singa atau sesuatu semacam itu yang biasa ditempatkan dalam kuil — Allah menempatkan pria dan wanita sebagai penyanggah gambar-Nya. Dan dengan memberikan mandat kultural itu, Allah sesungguhnya berkata, “Beranak cuculah agar gambar-Ku bertambah banyak, penuhilah bumi, dan kemudian taklukkan itu, berkuasalah atasnya seperti seorang imam.” Jadi tujuan mandat kultural adalah supaya para penyanggah gambar Allah akan pergi dan mempraktikkan Ketuhanan Allah atas dunia ciptaan supaya bumi menjadi tempat kediaman bagi Allah yang telah menciptakannya, sama seperti ruang takhta surgawi-Nya, yang sekilas kita lihat dalam bagian-bagian seperti Yesaya 6, bumi seharusnya seperti itu. Jadi bukanlah hal baru jika misalnya Perjanjian Lama memberi tahu kita bahwa bumi akan dipenuhi dengan kemuliaan Tuhan seperti air menutupi lautan, sebab itulah rancangan asli Allah untuk bumi.

— Rev. Mike Glodo

Tepat di halaman pertama Alkitab dalam Kejadian 1, sebelum Kejatuhan, Allah memberikan sebuah mandat yang sangat penting atau serangkaian instruksi — kita hampir dapat menyebutnya sebuah *worldview* — kepada Adam dan Hawa, yaitu untuk membawa keindahan Taman itu, beserta tatanan dan keistimewaannya serta menyebarkannya ke seluruh dunia. Dan kisah Alkitab terutama berisi tentang Kejatuhan dan kegagalan untuk berbuat demikian, dan kemudian dimulainya kembali mandat yang sama melalui Adam yang kedua, yaitu Yesus Kristus dan mempelai perempuan-Nya, yaitu gereja. Jadi mandat kultural itu, mandat penciptaan itu, ketetapan asli dari Kejadian 1 tersebut, sesungguhnya menjadi inti dari pesan Alkitab, dan saya ingin mengatakan bahwa hal itu sesungguhnya menjelaskan makna sesungguhnya dari penebusan. Seorang ahli telah

menyebut penebusan sebagai “ciptaan yang didapatkan kembali.” Dan saya pikir itu adalah gambaran yang indah. Itu merupakan suatu pemahaman yang indah dan komprehensif tentang isi Alkitab. Saya sering memaparkan bahwa pesan Alkitab adalah Allah memulihkan pemerintahan-Nya, atau kerajaan-Nya, dari surga ke bumi. Dari penciptaan kepada ciptaan yang baru. Dan pesan yang mengalir di dalam kedua kutub ini, kedua sumbu ini, tentang Allah yang sedang membawa realitas surgawi untuk menjadi realitas yang sepenuhnya terlahir di bumi, dan juga memberikan kesan temporal tentang Allah yang bekerja dari penciptaan kepada sasaran akhir berupa ciptaan yang baru. Dan inti dari semuanya itu adalah gagasan bahwa Allah sedang menyebarkan keindahan-Nya, keistimewaan-Nya, atau jika memakai istilah yang lebih alkitabiah, “kemuliaan-Nya” ke seluruh bumi. Dan itulah panggilan untuk semua manusia secara individual dan juga sebagai umat manusia yang telah ditebus di dalam gereja Allah.

— Dr. Jonathan T. Pennington

Kita dapat melihat hal ini dalam Kejadian 1:26, ketika Allah berkata, “Mari kita menjadikan manusia menurut gambar kita.” Dalam dunia kuno, para raja bangsa-bangsa disebut gambar Allah, di satu sisi karena tugas mereka sebagai raja adalah mengetahui kehendak Allah mereka dan membangun kebudayaan mereka berdasarkan hal itu. Berdasarkan hal ini, pasal-pasal awal kitab Kejadian menyatakan dengan jelas bahwa semua manusia diciptakan untuk melaksanakan bentuk pelayanan kerajaan secara kultural ini untuk memajukan kehendak Allah di bumi.

Sebagai tambahan, Kejadian 2 menjelaskan bahwa setiap perkembangan kebudayaan yang sesuai dengan kehendak Allah merupakan pelayanan keimaman yang kudus bagi Allah. Dalam ayat 15, kita belajar bahwa Allah menempatkan Adam dan Hawa di dalam Taman-Nya yang kudus “untuk mengusahakan/mengerjakan dan memelihara taman itu”. Ungkapan ini adalah kombinasi yang tidak lazim dari dua kata kerja Ibrani: *avad*, yang biasanya diterjemahkan “bekerja” atau “berjerih payah” dan *shamar*, yang umumnya diterjemahkan “memelihara” atau “melindungi”. Musa hanya 1 kali lagi memakai kedua istilah itu bersama-sama —dalam Bilangan 3:8, ketika ia mendeskripsikan pelayanan para imam Lewi di hadapan hadirat Allah yang mulia di dalam Kemah Pertemuan.

Jadi akibatnya, pasal-pasal pembukaan dari kitab Kejadian menciptakan perspektif dasar yang alkitabiah bahwa kebudayaan bukanlah dimensi yang tidak berarti dari keberadaan kita. Sebaliknya, kebudayaan merupakan pelayanan kita yang rajawi dan imamat bagi Allah. Allah telah menetapkan agar kita memenuhi, mengembangkan, menata, memperindah, dan menguduskan bumi sebagai persiapan untuk pertunjukan final dari kemuliaan-Nya yang kelihatan.

Menurut saya, untuk mengerti mengapa Allah memberikan mandat kultural kepada manusia, penting untuk diingat bahwa manusia

diciptakan secara unik di dalam gambar-Nya. Jadi ada komponen struktural pada gambar ilahi — kita memang ada di dalam gambar Allah. Tetapi lalu ada juga komponen fungsionalnya, bahwa kita menyatakan dan memperlihatkan kemuliaan Allah dengan cara yang spesifik, yang benar-benar sesuai dengan keberadaan kita sebagai manusia dengan cara kita mewujudkan dan mencerminkan kemuliaan-Nya melalui pekerjaan yang kita lakukan. Jadi, ketika kita berpikir tentang mandat kultural, kita memiliki semacam tugas untuk memenuhi bumi dan menaklukkannya, untuk membuat dunia ini seperti Eden, seperti Taman itu, dan seterusnya, tetapi juga tugas untuk memenuhinya, mendiaminya. Jadi, idenya adalah kita harus melaksanakan mandat kebudayaan untuk meluaskan kemuliaan Allah yang diperlihatkan secara unik di dalam gambar ilahi-Nya yang berwujud manusia ke ujung-ujung bumi bagi kemuliaan-Nya sendiri.

— Dr. Bruce Baugus

Kini sesudah kita melihat fondasi alkitabiah untuk signifikansi kebudayaan, kita harus membahas topik kedua: fondasi alkitabiah dari dua ideal kebudayaan yang bertentangan, yang dipraktikkan oleh manusia di sepanjang sejarah.

IDEAL YANG BERTENTANGAN

Bila kita bepergian ke belahan bumi yang berbeda, kita harus mengingatkan diri kita untuk membuka diri kepada banyaknya kemungkinan bahwa orang lain akan melakukan segalanya secara berbeda. Tidak semua orang perlu berkendara di sisi jalan yang sama, menggunakan bahasa yang sama, atau mengenakan jenis pakaian yang sama. Namun, pasal-pasal awal dalam kitab Kejadian menegaskan bahwa kebudayaan tidak pernah netral secara moral. Sebaliknya, dengan berbagai cara, setiap perkembangan dari setiap kebudayaan entah menyenangkan atau tidak menyenangkan Allah dengan mencerminkan salah satu dari kedua ideal kebudayaan yang bertentangan.

Para penulis Alkitab sangat sadar bahwa manusia mengembangkan kebudayaan dengan banyak cara. Tetapi dari perspektif mereka, semua kebudayaan termasuk dalam salah satu dari dua kategori dasar: pola kebudayaan yang melayani Allah dan pola kebudayaan yang menentang Dia.

Sebagaimana akan kita lihat nanti, perbedaan kebudayaan ini menjadi sangat penting ketika kita menerapkan Alkitab untuk masa kini. Tetapi untuk saat ini, mari kita perhatikan bagaimana pembagian ini pada awalnya dimulai di dalam pasal-pasal yang paling awal dalam Alkitab.

Dalam Kejadian 3, Adam dan Hawa gagal dalam ujian kesetiaan mereka kepada Allah dengan memakan buah dari Pohon Pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Sesudah itu, Allah menyatakan bahwa kejatuhan mereka ke dalam dosa akan menyebabkan umat manusia mengikuti dua arah kebudayaan yang berbeda. Dengarlah

bagaimana Allah memaparkan kedua arah kebudayaan ini dalam Kejadian 3:15, ketika Ia berkata kepada si Ular:

Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya (Kejadian 3:15).

Singkatnya, “perempuan” yang disebutkan di sini adalah Hawa, perempuan pertama yang Allah ciptakan, dan Ular itu adalah Iblis.

Ayat ini memulai pembagian yang mencirikan kebudayaan manusia di sepanjang sejarah. Keturunan dari sang perempuan telah berusaha untuk melayani Allah dengan setia. Dan keturunan si Ular telah berusaha untuk menentang Dia. Dan pembagian ini akan terus menjadi ciri dari kebudayaan manusia sampai Kristus, keturunan agung dari Hawa, datang kembali untuk menyelesaikan kemenangan final-Nya atas Iblis.

Kedua arah ini langsung tampak dalam kisah Kain dan Habel dalam Kejadian 4. Menjelang akhir pasal 4, kita melihat bagaimana Kain dan keturunannya hidup sebagai keturunan si Ular. Mereka membentuk kebudayaan yang amat canggih, tetapi dengan maksud untuk menentang kehendak Allah dan menggantikan garis keturunan naturalnya dengan si Jahat sebagai bapak rohani mereka.

Tetapi dalam Kejadian 5 kita menemukan catatan keturunan Set yang mengembangkan kebudayaan sebagai keturunan dari sang perempuan. Mereka membentuk keluarga dan suku. Mereka membangun praktik-praktik keagamaan dan bahasa. Mereka tidak sempurna, tetapi mereka melakukan yang terbaik untuk menciptakan pola-pola kebudayaan yang melayani dan memuliakan Allah. Sejak saat itu, Alkitab terus membedakan kedua ideal kebudayaan yang bertentangan ini.

Di sini kita harus berhati-hati. Untuk menafsirkan dan menerapkan Alkitab, kita juga harus melihat bahwa ada banyak persamaan di antara kedua arah kebudayaan manusia ini. Kejadian 4 dan 5 menunjukkan bahwa Kain dan Habel sama-sama berusaha untuk menaklukkan alam. Mereka sama-sama mengembangkan masyarakat dan praktik-praktik keagamaan. Dan sebagaimana terlihat dalam silsilah Set dan Kain, kedua garis keturunan itu menikah dan mendapatkan keturunan.

Bagaimana mungkin orang yang mengikuti ideal kebudayaan yang sedemikian berbeda dapat mengembangkan ungkapan kebudayaan yang sedemikian mirip? Dari bagian-bagian selanjutnya di dalam Alkitab, kita belajar bahwa persamaan ini muncul karena dua alasan.

Di satu sisi, anugerah umum Allah, belas kasihan-Nya yang tidak menyelamatkan kepada umat manusia, mengekang Iblis dan kecenderungan yang berdosa dari orang-orang yang mengikut dia. Dan akibatnya, bahkan kebudayaan yang paling dipengaruhi Iblis di dalam dunia ini pun telah memperlihatkan derajat konformitas tertentu dengan kehendak Allah. Di sisi lain, dosa terus mencemari mereka yang mengikuti jalan-jalan Allah. Jadi, bahkan kebudayaan yang paling kudus dalam dunia telah gagal untuk menaati kehendak Allah secara sempurna.

Sejak zaman Kain dan Habel sampai kepada zaman kita, telah selalu ada perbedaan dan persamaan di antara usaha-usaha kebudayaan dari para hamba Allah yang

setia dengan usaha-usaha kebudayaan dari mereka yang memberontak terhadap Dia. Dan sementara kita berusaha untuk menerapkan bagian Alkitab mana pun pada masa kini, penting bagi kita untuk mengingat perbedaan kebudayaan ini.

Sesudah menyelidiki fondasi alkitabiah untuk signifikansi kebudayaan, dan pembentukan dua ideal kebudayaan yang bertentangan, kini kita dapat beralih kepada faktor ketiga: Persetujuan Allah terhadap keragaman kebudayaan dalam pasal-pasal pertama dalam Alkitab.

KERAGAMAN

Pasal-pasal pertama dalam kitab Kejadian terutama membahas kehidupan dari beberapa orang. Jadi, tidak ada contoh tentang komunitas yang menunjukkan keragaman kultural dalam bagian Alkitab ini. Meski demikian, Allah menyiapkan kondisi yang diperlukan bagi keragaman kebudayaan dalam pasal-pasal pertama dari kitab Kejadian di dalam cara Ia menyatakan kehendak-Nya kepada individu-individu di dalam permulaan sejarah manusia.

Ada banyak cara untuk menjelaskan fondasi dari keragaman kebudayaan, tetapi untuk menghemat waktu, kita akan melihat bagaimana keragaman kebudayaan berkembang melalui “wahyu khusus”, dan apa yang umumnya kita sebut “wahyu umum.”

“Wahyu khusus” adalah istilah yang dipakai oleh para teolog tradisional untuk menjelaskan penyingkapan Allah tentang diri-Nya dan kehendak-Nya kepada beberapa orang yang dipilih-Nya, melalui mimpi, penglihatan, nabi, Kitab Suci, dan cara-cara serupa lainnya. Sebagai contoh, di pasal-pasal awal dari kitab Kejadian, Allah menyatakan diri-Nya secara lisan kepada Adam dan Hawa, Kain dan Habel, serta Nuh.

Di sisi lain, “wahyu umum” mengacu kepada penyingkapan Allah tentang diri-Nya dan kehendak-Nya di dalam seluruh ciptaan, baik di dalam manusia — kepribadian manusia, kemampuan jasmani dan rohani, dan kualitas lainnya — dan di dalam keadaan — dalam dunia eksternal yang dapat diamati. Kita melihat hal ini dalam bagian-bagian Alkitab seperti Mazmur 19 dan Roma 1:18-20.

Penggunaan wahyu khusus dan wahyu umum oleh Allah menolong kita memahami bagaimana Allah menyiapkan kondisi yang diperlukan bagi keragaman kebudayaan di antara umat-Nya.

Kita melihatnya di dalam cara umat Allah yang setia menaati wahyu khusus yang sama dengan berbagai cara, bahkan pada saat yang sama, karena mereka adalah orang-orang yang berbeda yang menghadapi keadaan yang berbeda. Misalnya, Adam dan Hawa menerima wahyu khusus berupa mandat kultural dalam Kejadian 1:28. Tetapi Adam dan Hawa memiliki perbedaan dalam hal talenta, kepribadian, kemampuan jasmani, dan seterusnya. Mereka juga menghadapi kondisi pribadi yang berbeda. Terlepas dari seberapa besar perbedaan di antara mereka, Adam dan Hawa harus menerapkan wahyu khusus berupa mandat kultural ini dalam kehidupan mereka dengan cara-cara yang berbeda, pada saat yang sama.

Selain itu, manusia sering menerapkan wahyu khusus yang sama dengan berbagai cara di dalam perjalanan waktu karena perubahan yang terus-menerus terjadi dalam diri

manusia dan situasi yang ada. Sebagai contoh, ketika Allah pertama kali memberikan mandat kebudayaan, dosa belum masuk ke dalam dunia. Tetapi sesudah Adam dan Hawa memberontak melawan Allah, mereka dan situasi mereka berubah, dan akibatnya, cara mereka menaati mandat kultural pun berubah. Bahkan, wahyu khusus dalam Kejadian 3 menyatakan bagaimana penderitaan dan kesia-siaan akan merumitkan penggenapan mandat kultural di dalam perkembangan waktu dan umat manusia.

Kita dapat melihat bahwa jenis keragaman yang sama muncul berulang kali sementara Allah menambahkan satu demi satu wahyu khusus di dalam perjalanan waktu. Sampai batas tertentu, setiap wahyu khusus yang baru mengubah tuntutan dari wahyu khusus yang sebelumnya. Maka, setiap kali Allah memberikan wahyu khusus yang baru, umat-Nya yang setia harus merespons dengan mengubah cara mereka melayani Dia, baik pada saat yang sama maupun di dalam perjalanan waktu.

Sejak semula, wahyu khusus dan wahyu umum menghasilkan segala jenis keragaman di dalam cara umat manusia yang mula-mula itu melayani Allah. Dan sebagaimana akan kita lihat nanti dalam pelajaran ini, keragaman awal ini menjadi fondasi bagi keragaman kultural bagi komunitas umat Allah yang setia di sepanjang sejarah Alkitab dan bahkan sampai saat ini.

Mandat kultural dalam kitab Kejadian menuntut kita untuk beranak cucu dan bertambah banyak, memenuhi bumi, dan menguasainya. Hal itu akan menghasilkan keragaman kultural. Dan bisa timbul pertanyaan, sungguhkah itu adalah bagian dari rancangan Allah? Apakah Allah memang menginginkan keragaman di antara kebudayaan-kebudayaan yang berbeda? Dan saya akan mengatakan, menurut pengajaran Alkitab, ya, sudah pasti. Ini adalah perwujudan dari panggilan Allah untuk keberadaan kita dan pekerjaan kita.... Ia menciptakan kita dalam situasi yang dipenuhi dengan petunjuk yang jelas bahwa Ia menginginkan keragaman: Tidak hanya ada daratan, tetapi juga ada lautan. Tidak hanya ada matahari, tetapi juga ada segala macam bintang. Tidak hanya ada burung, tetapi juga ada berbagai jenis binatang lain. Dan tidak hanya ada satu jenis manusia, tetapi ada pria dan ada wanita. Jadi saat kita meluaskan gambar dari Allah yang seperti itu, yang telah menciptakan dengan cara ini di dalam seluruh ciptaan-Nya, tentunya kita harus mencerminkan keragaman semacam ini, dan hal itu akan tampak di dalam praktik-praktik kebudayaan yang berbeda. Menurut saya, hal lain yang harus kita katakan ialah bahwa Allah memanggil kita untuk memenuhi seluruh bumi dengan kemuliaan-Nya, dan sementara kita melakukannya, kita akan menjumpai hal-hal seperti keragaman iklim, keragaman wilayah. Anda tidak mungkin membangun *iglo* di katulistiwa, dan gubug dengan atap rumbia tidak mungkin bisa digunakan di Alaska. Jadi, saat kita memenuhi seluruh bumi dan berkuasa atas seluruh bumi, wajar jika terjadi keragaman semacam ini yang dicerminkan ketika kitab Wahyu berkata bahwa di dalam kumpulan umat yang sudah ditebus akan ada orang-orang dari setiap

suku, dan kaum, dan bahasa, dan bangsa. Itu bukanlah penyimpangan terhadap maksud Allah sejak semula, melainkan adalah penggenapan dari apa yang Allah perintahkan dalam Kejadian 1.

— Dr. Jimmy Agan

Menurut saya, salah satu keindahan dari karya Allah di dalam dunia adalah Ia tidak hanya bekerja di dalam satu kebudayaan, tetapi Ia bekerja di dalam dan melalui banyak kebudayaan. Dan saya pikir kita memiliki banyak peneguhan untuk hal itu di dalam Alkitab. Pemberitaan injil adalah untuk segala bangsa, artinya untuk semua etnis, semua kaum di dalam dunia. Dan ketika Anda tiba di akhir kitab Wahyu, Alkitab berbicara tentang raja-raja di bumi yang membawa kemuliaan mereka ke dalam kerajaan Allah, semua harta dari berbagai kebudayaan dan kekuatan serta karunia yang unik yang kita lihat dihasilkan di dalam berbagai kebudayaan dunia, semuanya ini adalah hal-hal yang Allah gunakan dengan cara yang menyatakan penebusan-Nya, sebagai bagian dari rencana-Nya bagi umat manusia. Dan itulah salah satu alasan, yang membuat saya berpikir bahwa penting sekali bagi kita untuk memiliki relasi yang melintasi kebudayaan di dalam tubuh Kristus supaya kita dapat menerima manfaat dari seluruh kekayaan karya Allah melalui kebudayaan-kebudayaan yang berbeda di dalam dunia ini.

— Dr. Philip Ryken

Untuk menelusuri kebudayaan di dalam Alkitab dan kaitannya dengan penerapan modern, kita tidak saja perlu mengingat tentang fondasi alkitabiah dari kebudayaan, tetapi juga perkembangan alkitabiah dari kebudayaan di sepanjang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

PERKEMBANGAN

Ada banyak cara untuk merangkumkan perkembangan alkitabiah dari kebudayaan di dalam Alkitab, tetapi sesuai dengan tujuan kita, kami akan melihat perkembangan kebudayaan ini dengan perspektif yang sama seperti ketika menelusuri fondasi kebudayaan. Pertama, kita akan melihat pentingnya kebudayaan di dalam perkembangan sejarah Alkitab. Lalu, kita akan melihat bagaimana dua ideal kebudayaan yang bertentangan berkembang di dalam Alkitab. Terakhir, kita akan mempelajari bagaimana keragaman kebudayaan berkembang di dalam Alkitab. Mari mulai dengan pentingnya kebudayaan.

PENTINGNYA KEBUDAYAAN

Kebudayaan itu penting baik di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, tetapi signifikansi kebudayaan dalam Perjanjian Lama tampak paling jelas di dalam besarnya perhatian yang diberikan oleh bagian-bagian permulaan di dalam Alkitab kepada Israel sebagai suatu bangsa.

Kitab Kejadian memaparkan perkembangan kebudayaan sebelum Israel menjadi suatu bangsa, tetapi seluruh Pentateukh — kelima kitab pertama dalam Alkitab — ditulis selama periode sejarah perjanjian Taurat Musa, sesudah Israel meninggalkan Mesir dan dihimpun menjadi satu bangsa di Gunung Sinai. Karena alasan ini, kitab-kitab ini memberikan banyak perhatian kepada perintah dan petunjuk Allah untuk kehidupan nasional Israel.

Seluruh bagian lainnya dalam Perjanjian Lama, dari Yosua sampai Maleakhi, ditulis selama periode sejarah perjanjian kerajaan Daud, sesudah Israel menjadi suatu bangsa yang sudah berkembang. Kitab-kitab ini membahas spektrum pernyataan Allah yang mengarahkan kebudayaan Israel selama perkembangannya hingga mencapai masa kejayaan kerajaan, jatuh banggunya kerajaan yang terpecah, masa pembuangan, dan periode singkat pemulihan di akhir Perjanjian Lama.

Meskipun Perjanjian Lama memaparkan banyak perkembangan kebudayaan yang terjadi di Israel, perkembangan kebudayaan terbesar dalam Alkitab terjadi selama transisi dari Perjanjian Lama ke periode sejarah perjanjian yang baru di dalam Kristus. Bukannya berfokus pada kebudayaan nasional Israel, Perjanjian Baru menarik perhatian kepada perkembangan pola-pola kebudayaan dalam gereja Kristen.

Untuk memahami bagaimana pergeseran yang dramatis ini terjadi, kita perlu ingat bahwa kebanyakan orang Yahudi di Palestina abad pertama melihat ke depan kepada kedatangan zaman perjanjian yang baru. Seperti yang kita pelajari dalam pelajaran sebelumnya, selama periode intertestamental, para rabi Yahudi merujuk kepada seluruh sejarah sebelum kedatangan Mesias sebagai “zaman ini”. Dan mereka mengajarkan bahwa ketika Mesias datang, Ia akan menghadirkan “zaman yang akan datang”. Mereka percaya bahwa dalam zaman yang akan datang itu, sang Mesias akan datang, memimpin umat-Nya dalam pertempuran melawan bangsa-bangsa yang jahat di dunia ini, dan dengan cepat menempatkan umat-Nya di dalam kerajaan-Nya yang mulia yang mencakup seluruh dunia, [dan Ia akan] secara dramatis dan pasti mengubah kebudayaan Israel.

Tetapi Yesus dan para rasul-Nya menegaskan bahwa pemerintahan-Nya akan diwujudkan dalam tiga tahap: inaugurasi kerajaan-Nya dalam kedatangan-Nya yang pertama, kontinuitas kerajaan-Nya di sepanjang sejarah gereja, dan penyempurnaan kerajaan-Nya pada kedatangan-Nya yang kedua. Perspektif yang terdiri dari tiga tahapan ini membawa pengertian yang sama sekali baru tentang kehendak Allah bagi perkembangan kebudayaan umat-Nya selama periode perjanjian yang baru.

Sangat mudah bagi kita untuk melewatkan pentingnya kebudayaan dalam Perjanjian Baru kecuali kita mengingat sasaran akhir dari kerajaan Kristus, seperti yang dipaparkan dalam ayat-ayat seperti Wahyu 11:15:

Kerajaan dunia ini telah menjadi kerajaan Tuhan kita dan Dia yang diurapi-Nya, dan Ia akan memerintah untuk selama-lamanya (Wahyu 11:15, diterjemahkan dari NIV).

Dalam ayat ini, kita melihat bahwa Kristus suatu hari kelak akan menghancurkan “kerajaan dunia ini” beserta kebudayaannya yang memberontak terhadap Allah. Tetapi Ia tidak akan sekadar menghancurkan kebudayaan-kebudayaan yang jahat ini. Ia juga akan mengubah dunia ini menjadi suatu kerajaan yang mendunia, yang dapat dideskripsikan sebagai “kerajaan Tuhan kita dan Dia yang diurapi-Nya” di mana “Ia akan memerintah sampai selama-lamanya”.

Jadi, kebudayaan bukanlah unsur yang kurang penting dalam Perjanjian Baru, sebaliknya kebudayaan sedemikian penting sehingga setiap bagian di dalam Perjanjian Baru dengan cara tertentu membahas bagaimana Kristus mewujudkan penggenapan dari maksud-maksud Allah bagi kebudayaan manusia.

Beberapa bagian Alkitab berfokus pada cara-cara Yesus memulai tahapan final dari mandat kebudayaan ini dengan kehidupan-Nya, kematian-Nya, kebangkitan-Nya, kenaikan-Nya dan pencurahan Roh. Bagian-bagian lain dalam Perjanjian Baru berfokus untuk membimbing gereja sementara gereja membantu untuk mengubah dunia ini melalui injil selama kontinuitas kerajaan Kristus. Dan ayat-ayat lainnya menarik perhatian kepada penyempurnaan Allah, ketika Kristus akan datang kembali untuk menggenapi maksud-maksud Allah bagi umat manusia dan menegakkan kebudayaan yang di dalamnya kehendak Allah akan terjadi di bumi seperti di surga.

Setelah kita menelusuri perkembangan dalam kebudayaan dengan melihat pentingnya kebudayaan di dalam perkembangan sejarah Alkitab, kita dapat beralih kepada perkembangan dari dua ideal kebudayaan yang bertentangan di seluruh Alkitab.

IDEAL YANG BERTENTANGAN

Terbentuknya dua ideal kebudayaan dalam Kejadian 3 membuat para penulis Perjanjian Lama menghubungkan keturunan si Ular dengan bangsa-bangsa bukan Yahudi dan menghubungkan keturunan Hawa dengan Israel.

Bangsa-bangsa bukan Yahudi membangun kebudayaan mereka untuk melayani para allah palsu dan menentang Allah Israel. Mereka mendirikan kuil dan tempat ibadah untuk menyembah para allah palsu itu dan terkadang bahkan mengorbankan anak-anak mereka sendiri. Allah menyatakan dengan sangat jelas bahwa umat-Nya sama sekali tidak boleh ikut serta dalam praktik-praktik ini.

Israel, di sisi lain, menerima hukum-hukum yang benar yang Allah berikan melalui Musa, dan berusaha untuk hidup dengan cara-cara yang memuliakan satu-satunya Allah yang benar. Mereka menjalankan Sabat, menghindari penyembahan berhala, dan mengandalkan bimbingan serta perlindungan Allah ketimbang hikmat dan kekuatan manusia.

Tentu saja, tidak berarti bahwa orang bukan Yahudi tidak dapat diterima menjadi bangsa Israel dengan mengikrarkan janji mereka untuk setia mereka kepada Allah, atau

bahwa orang Israel tidak mungkin menjadi sedemikian dicemari oleh dosa sampai mereka menjadi musuh-musuh Allah. Tetapi selama masing-masing kelompok mengikuti idealnya yang normal, Israel mengembangkan kebudayaannya untuk melayani Allah, dan bangsa-bangsa bukan Yahudi mengembangkan kebudayaan mereka untuk melayani para allah palsu.

Pada saat yang sama, Perjanjian Lama dan arkeologi juga menunjukkan bahwa kebudayaan orang Israel dan kebudayaan orang bukan Yahudi memiliki banyak persamaan. Sebagian dari persamaan ini muncul karena orang Israel mengikuti jalan yang berdosa dari bangsa-bangsa di sekitar mereka. Tetapi persamaan lainnya dihasilkan oleh anugerah umum Allah yang mengekang kecenderungan yang berdosa dari bangsa-bangsa bukan Yahudi, sehingga aspek-aspek kebudayaan mereka paling tidak secara superfisial setia kepada kehendak Allah. Pembagian kebudayaan ini terus berlanjut di sepanjang Perjanjian Lama.

Apabila kita beralih kepada Perjanjian Baru, dua ideal kebudayaan yang bertentangan itu muncul kembali, tetapi dengan asosiasi yang berbeda.

Ketidaksetiaan Israel yang telah berlangsung lama, yang bermula dalam Perjanjian Lama, telah menyisakan sedikit saja orang Yahudi yang setia pada zaman inkarnasi Kristus. Dan dalam Perjanjian Baru, orang bukan Yahudi kini dapat diadopsi secara penuh untuk menjadi umat Allah berdampingan dengan sisa umat tersebut. Jadi, ketimbang membagi antara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi, para penulis Perjanjian Baru menghubungkan para pengikut Kristus dengan keturunan perempuan itu, dan orang yang tidak percaya dengan keturunan si Ular, entah mereka adalah orang Yahudi atau orang bukan Yahudi.

Inilah sebabnya Yesus menyebut Iblis sebagai bapa orang Farisi dalam Yohanes 8:44. Ini juga menjelaskan mengapa dalam Roma 16:20, Paulus merujuk kepada Kejadian 3:15 ketika ia meyakinkan orang-orang Kristen di Roma bahwa Allah akan meremukkan Iblis di bawah kaki mereka.

Relasi antara Israel dan bangsa-bangsa bukan Yahudi adalah topik yang menarik... Dan jika Anda melihat dalam Kejadian 18 dan di dalam bagian lainnya, Allah berjanji kepada Abraham bahwa Ia akan memberkati Abraham serta memberkati keturunannya. Dan jika kita berpikir tentang Alkitab sebagai drama yang terdiri dari banyak babak, Anda memiliki babak pertama, ketika Allah berjanji kepada Abraham dan Ia memelihara bangsa Israel, menjaganya dari pengaruh pencemaran bangsa-bangsa di sekitarnya; mereka gagal, tetapi Ia mendisiplin mereka. Ia melindungi bangsa itu sampai sang Mesias datang. Sang Mesias datang dan mengumumkan keselamatan bagi Israel, jika Anda melihat dalam Injil Matius, Yesus berkata dalam Matius 15, “Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel.” Perempuan Kanaan ini sedang memohon kepada-Nya untuk menyembuhkan anak perempuannya. Dan kadang-kadang, hal yang mengganggu adalah orang berkata, “Mengapa Ia tidak langsung saja menyembuhkan anak perempuan itu?” Dan Yesus, dengan cara tertentu mengatakan, “Ini adalah

babak kedua.” “Aku telah datang untuk mengumumkan keselamatan bagi domba-domba yang hilang dari umat Israel.” Tetapi kemudian Anda tiba di akhir Kitab Injil itu, Matius 28 dan kita menjumpai dimulainya babak ketiga, dan kita ada di dalamnya, dalam babak ini injil menyebar kepada semua bangsa, kepada orang Yahudi dan bangsa-bangsa bukan Yahudi juga. Dalam Roma 1, hal yang menarik adalah bahwa bahkan di dalam babak ketiga, Paulus mempertahankan perbedaan ini. Ia berbicara tentang “pertama-tama kepada orang Yahudi, baru kemudian kepada orang bukan Yahudi.” Ia merasa memiliki kewajiban terhadap orang-orang sebangsanya, terhadap orang-orang yang memiliki janji Abraham: “Aku memiliki kewajiban untuk memberitakan kepada mereka lebih dahulu.” Maka ia pergi ke sinagoge-sinagoge dan menyatakan bahwa janji-janji yang telah diberikan kepada leluhur mereka itu benar. Tetapi ketika ia diusir dari sinagoge atau ketika mereka tidak lagi bersedia mendengarkannya, ia langsung pergi kepada bangsa bukan Yahudi. Sebab, seperti yang ia nyatakan dalam Efesus 2, melalui kematian Kristus di salib, tembok pemisah di antara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi telah diruntuhkan.... Saat ini kita menikmati persatuan yang indah ketika orang Yahudi dan orang bukan Yahudi bersama-sama diangkat menjadi anak-anak Allah.

— Dr. Robert L. Plummer

Perjanjian Baru sering memperingatkan orang percaya untuk tidak menjadi sama dengan dunia ini karena gereja dan dunia ini mengikuti ideal-ideal yang bertentangan. Tetapi pada saat yang sama, para penulis Perjanjian Baru mengakui bahwa garis di antara gereja dan dunia ini tidak bersifat mutlak. Saat kebudayaan berkembang di dalam Alkitab, orang Kristen mula-mula sering mendukung adat istiadat dan pandangan filsafat yang diikuti oleh orang yang tidak percaya. Dan sebagaimana telah kita pelajari sebelum ini, beberapa persamaan disebabkan oleh pengaruh dosa di dalam diri para pengikut Kristus, dan persamaan lainnya berasal dari efek positif anugerah umum terhadap dunia ini.

Dalam fokus kita pada perkembangan kebudayaan yang alkitabiah, kita telah melihat pentingnya kebudayaan di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, ideal kebudayaan yang bertentangan yang berkembang di sepanjang sejarah Alkitab. Kini, mari kita beralih kepada topik yang ketiga: berkembangnya keragaman kebudayaan dalam Alkitab.

KERAGAMAN

Apabila kita menjelajahi Perjanjian Lama, jelas bahwa di dalamnya terdapat banyak hukum dan perintah yang dirancang untuk meneguhkan kebudayaan nasional Israel. Tetapi tidak berarti bahwa Allah ingin agar semua kebudayaan orang Israel

menjadi persis sama. Nyatanya, ketika berbagai komunitas di dalam Israel menerapkan wahyu khusus dan wahyu umum Allah dengan setia, lahirlah beragam pola kebudayaan.

Banyak dari keragaman ini muncul secara simultan. Para imam Lewi menerapkan hukum Allah dengan cara-cara tertentu dalam komunitas mereka, sementara pada saat yang sama, para raja dan para pemimpin politik menerapkan hukum Allah secara berbeda. Satu keluarga menerapkan hukum Allah dengan cara-cara yang sesuai untuk setiap anggotanya, sementara keluarga lain menerapkan hukum Allah dengan cara-cara yang sesuai untuk anggota keluarga mereka.

Selain itu, ada lebih banyak lagi keragaman yang muncul ketika Allah memberikan lebih banyak lagi wahyu khusus kepada Israel di dalam perjalanan waktu. Allah memerintahkan pola-pola kebudayaan tertentu bagi umat-Nya sementara mereka menempuh perjalanan melintasi padang belantara, dan pola kebudayaan yang berbeda selama penaklukan Kanaan. Allah menetapkan berbagai perubahan ketika Ia menegakkan kerajaan di Israel dan juga ketika Ia memerintah Salomo untuk membangun Bait Allah di Yerusalem. Keragaman lain dalam kebudayaan Israel terjadi selama masa pembuangan dan sesudah pembuangan.

Beberapa aspek dari kehidupan kebudayaan Israel tidak banyak berubah di sepanjang sejarah mereka. Mereka memiliki kebudayaan bapa leluhur dari awal sampai akhir. Suami merupakan tokoh utama dalam keluarga. Tentunya bukan satu-satunya tokoh. Saya teringat pada kitab Amsal, yang berkata bahwa orang harus menghormati ayahnya dan tidak boleh mengutuki ibunya. Tetapi meskipun demikian, kebudayaannya terutama adalah kebudayaan bapa leluhur dari awal sampai akhir. Di satu sisi, kehidupan mereka sebagai suatu bangsa berubah secara dramatis dari ikatan kekeluargaan (klan) yang longgar kepada struktur kesukuan yang diatur secara lebih ketat, akhirnya kepada status kebangsaan, dan kemudian bangsa itu dihancurkan dan mereka menjadi satu kebudayaan di dalam kerajaan dunia yang lebih besar dan berusaha untuk mengerti, “Siapa sesungguhnya kami ini sebagai umat Allah?” Jadi, situasi politik itu bagi mereka berubah secara cukup dramatis selama periode waktu tersebut.

— Dr. John Oswalt

Ketika kita beralih kepada Perjanjian Baru, kita kembali menemukan keragaman. Pola-pola kebudayaan Perjanjian Lama masih relevan, tetapi pola-pola itu harus dilihat berdasarkan fakta bahwa umat Allah bukan lagi satu bangsa tunggal. Umat Allah kini adalah gereja, komunitas yang dipanggil untuk hidup dalam banyak kebudayaan nasional yang berbeda. Jadi, seperti yang mungkin Anda duga, dalam periode sejarah perjanjian yang baru, Allah memimpin umat-Nya yang setia untuk mengembangkan keragaman kebudayaan yang bahkan lebih besar lagi.

Perbedaan di dalam manusia dan situasi yang dihadapi telah membuat komunitas Kristen menerapkan ajaran-ajaran Alkitab dengan cara-cara yang berbeda. Misalnya, orang percaya Yahudi dan bukan Yahudi menjalankan praktik kebudayaan yang berbeda

menurut situasi yang mereka hadapi. Dan gereja-gereja Kristen yang berada di wilayah yang berbeda harus mempertimbangkan para anggota dan situasi mereka sendiri saat mereka menerapkan Alkitab. Dan berbagai kelompok keluarga dengan setia mengikuti firman Allah dengan cara-cara yang berbeda.

Tetapi penting untuk diingat bahwa wahyu khusus dari perjanjian yang baru tidak terjadi sekaligus. Selama hampir satu abad, Allah menyingkapkan kehendak-Nya bagi gereja melalui Kristus dan melalui para rasul serta para nabi Kristus. Jadi, kebudayaan gereja dalam Perjanjian Baru juga beragam seiring dengan waktu. Sebagai contoh, praktik sunat berubah secara dramatis ketika para rasul dan para penatua berkumpul di Yerusalem dalam Kisah Para Rasul 15. Dan setiap kali sebuah kitab Perjanjian Baru ditulis dan diterima, berbagai gereja Kristen mengalami perubahan. Karena alasan ini dan banyak alasan lainnya, terdapat banyak sekali keragaman kebudayaan di antara komunitas-komunitas Kristen pada masa Perjanjian Baru.

Sesudah kita melihat kebudayaan Alkitab dan penerapan modern dengan meneliti fondasi alkitabiah bagi kebudayaan dan bagaimana perkembangan alkitabiah mempengaruhi kebudayaan dalam Alkitab, mari kita beralih kepada topik utama kita yang ketiga. Apakah yang diajarkan oleh semua pertimbangan ini mengenai penerapan modern kita terhadap Alkitab?

PENERAPAN

Di zaman kita, banyak orang injili yang menganggap bahwa iman terutama adalah urusan pribadi seseorang. Tentu saja, Alkitab banyak membahas tentang kehidupan pribadi kita bersama dengan Allah. Tetapi banyak dari kita yang menekankan aspek ini dari Alkitab sehingga kita sedikit sekali memberi perhatian pada implikasi Alkitab bagi kebudayaan modern. Tetapi sebagaimana akan kita lihat, Alkitab sangat menekankan dimensi kebudayaan dari iman kita sehingga kita harus mengabdikan diri kita untuk menerapkan Alkitab dalam kebudayaan pada masa kini.

Kita akan membahas penerapan modern dari apa yang Alkitab ajarkan tentang kebudayaan dengan cara yang sama seperti ketika kita membahas fondasi dan perkembangan kebudayaan dalam Alkitab. Pertama, kita akan menelusuri pentingnya kebudayaan ketika kita menerapkan Alkitab. Kemudian, kita akan melihat bagaimana dua ideal kebudayaan yang bertentangan harus mempengaruhi penerapan Alkitab pada masa kini. Dan terakhir, kita akan melihat bagaimana penerapan modern harus memperhitungkan keragaman kebudayaan yang telah Allah tetapkan bagi zaman kita. Marilah kita mulai dengan pentingnya kebudayaan dalam penerapan modern.

PENTINGNYA KEBUDAYAAN

Ada banyak bagian Alkitab yang menolong kita untuk memahami mengapa penting bagi kita untuk menerapkan Alkitab bagi kebudayaan modern. Tetapi salah satu cara yang lebih mudah untuk memahaminya adalah dengan mempertimbangkan

bagaimana Kristus memanggil para pengikut-Nya untuk mempengaruhi setiap kebudayaan di dalam dunia ini dengan mengajarkan segala sesuatu yang telah Ia perintahkan.

Dengarkan penjelasan Yesus dalam Matius 28:19-20, teks Alkitab yang sudah dikenal, yang oleh orang Kristen sering disebut sebagai Amanat Agung atau “mandat injil”. Dalam bagian ini, Yesus memberi tahu para murid-Nya:

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman (Matius 28:19-20).

Ayat-ayat ini merangkumkan misi dari para pengikut Kristus sampai Ia datang kembali dalam kemuliaan. Tetapi untuk memahami kaitannya dengan usaha-usaha kebudayaan modern kita, akan bermanfaat jika kita melihat bagaimana mandat injil ini menggemakan mandat kebudayaan yang diberikan kepada umat manusia di awal kitab Kejadian. Dalam mandat kebudayaan dalam Kejadian 1:28, Allah memerintahkan kepada manusia untuk beranak cucu dan bertambah banyak.

Sama halnya, dalam Matius 28:19, Kristus memanggil para pengikut-Nya untuk bertambah banyak ketika Ia berkata, “pergilah dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.” Sebagaimana Adam dan Hawa harus memenuhi dunia ini dengan gambar-gambar Allah, orang Kristen juga harus memperbanyak gambar Allah yang sudah ditebus. Dan kita melakukan hal ini, salah satunya dengan membimbing orang kepada iman yang menyelamatkan di dalam Kristus.

Tetapi mandat injil Yesus tidak berhenti hanya dengan memperbanyak jumlah pelayan Allah yang setia. Menurut Matius 28:20, misi kita juga meliputi mengajar mereka untuk melakukan “segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Sama seperti Adam dan Hawa dipanggil untuk menaati Allah dengan memenuhi bumi dan menaklukkannya, orang Kristen harus mengajar semua bangsa untuk menaati Allah dengan menaati perintah-Nya, dan itu mencakup instruksi tentang hampir setiap faset kebudayaan.

Kita dapat memahaminya seperti ini: Adam dan Hawa harus menaati Allah dan membangun kebudayaan dengan menaklukkan bumi, dan kita harus menaati Allah dan membangun kebudayaan dengan memuridkan bangsa-bangsa.

Seharusnya jelas dari Matius 28 bahwa Yesus mengharapkan para pengikut-Nya untuk memberikan dampak pada setiap kebudayaan dengan membaptiskan orang percaya dan mengajarkan perintah-perintah-Nya kepada semua bangsa. Ajaran-Nya membahas isu-isu kebudayaan yang sangat umum seperti kemiskinan, keuangan, kesehatan, pernikahan, keadilan, kesukuan, politik dan bahkan membayar pajak. Inilah sebabnya kita mendapati kitab-kitab Perjanjian Baru menyentuh lingkup yang luas dari isu-isu kebudayaan.

Sejalan dengan hal ini, dalam Matius 5:13-14, dengan berani Kristus menggambarkan para murid-Nya sebagai:

Garam dunia ... [dan] ... terang dunia (Matius 5:13-14).

Seperti yang telah berulang kali ditunjukkan di dalam sejarah, ketika para pengikut Yesus dengan setia mengabdikan diri mereka untuk mengajarkan segala sesuatu yang telah Kristus perintahkan kepada semua bangsa, kita memiliki potensi untuk secara positif mempengaruhi setiap faset dari setiap kebudayaan di seluruh dunia. Dan karena alasan ini, penerapan modern kita terhadap Alkitab harus membahas segala sesuatu yang tercakup di dalam kebudayaan manusia.

Dalam Matius 5, Yesus memberi tahu para murid-Nya bahwa mereka harus menjadi garam dunia dan terang dunia. Dan bagi seorang pembaca modern, ini adalah semacam pernyataan yang misterius.... Coba pikirkan, bagi pendengar pada zaman dahulu, apa yang disampaikan oleh ucapan itu, khususnya karena ucapan itu berakar pada kebudayaan Alkitab? Dan garam berfungsi mengawetkan sesuatu agar tidak membusuk, maka garam ditambahkan kepada daging atau ikan untuk melindunginya dari pembusukan, mengawetkannya, dan untuk menambah rasa. Dan coba pikirkan tentang orang Kristen. Pengaruh mereka di dalam dunia adalah untuk menghadirkan kebenaran, dalam banyak hal di bawah instrumen Allah, memelihara kebudayaan atau mempengaruhi kebudayaan dengan kehadiran dari kebenaran Allah. Dan terang juga menggambarkan hal itu. Terang dalam seluruh Alkitab dilihat sebagai gambaran dari wahyu, yang menyingkapkan. Dan orang Kristen di dalam dunia ini harus menyingkapkan siapa itu Allah, menyiarkan, menerangi dunia yang gelap dengan kebenaran dan keadilan dari diri Allah.

— Dr. Robert L. Plummer

Dalam studi kita tentang penerapan modern dan kebudayaan alkitabiah, kita telah melihat pentingnya kebudayaan bagi para pengikut Kristus di masa kini. Kini marilah kita beralih kepada topik kedua. Bagaimanakah seharusnya keberadaan dari dua ideal kebudayaan yang bertentangan mempengaruhi cara kita menerapkan Alkitab pada masa kini?

IDEAL YANG BERTENTANGAN

Ketika Kristus datang ke bumi, Ia menginaugurasikan tahap terakhir dari kemenangan-Nya yang besar atas Iblis. Tetapi kemenangan ini baru diwujudkan sepenuhnya ketika Kristus datang kembali dalam kemuliaan pada penyempurnaan segala sesuatu. Sementara itu, selama kontinuitas kerajaan-Nya, umat manusia masih terus terbagi menjadi keturunan si Ular, yaitu dunia yang tidak percaya yang mengejar ideal

kebudayaan yang memberontak terhadap Allah, dan keturunan Hawa, para pengikut Kristus yang mengusahakan ideal kebudayaan yang melayani Allah.

Tetapi, seperti pada zaman Alkitab, garis yang memisahkan umat Allah dan dunia ini tidak bersifat mutlak. Sampai Kristus datang kembali, umat-Nya di bumi akan terus bergumul dengan pengaruh dosa yang masih ada. Kita bebas dari tirani dosa, tetapi kita belum bebas dari pengaruhnya. Pada saat yang sama, anugerah umum Allah masih membatasi dunia sehingga bahkan orang-orang tidak percaya pun sering kali hidup dengan cara-cara yang, sampai derajat tertentu, sesuai dengan kehendak Allah. Dan hal ini khususnya berlaku bagi bangsa-bangsa di mana injil telah memberikan pengaruh yang sangat besar.

Sebagai para pengikut Kristus, kita bertanggung jawab untuk mengikuti arah kebudayaan yang setia kepada kehendak Allah dan menghindari yang sebaliknya. Terkadang jalan yang kita tempuh harus sangat berbeda dengan dunia ini. Para penulis Alkitab berulang kali memperingatkan kepada para pendengar asli mereka tentang kejatuhan ke dalam penyembahan berhala, kecemaran seksual, mementingkan diri sendiri, keangkuhan, ketidakadilan dan banyak sekali kejahatan kultural lainnya. Di mana saja kita melihat jenis-jenis kejahatan ini di zaman kita sekarang, kita harus menjauhinya.

Tetapi di waktu lainnya, para penulis Alkitab mendorong para pendengar asli mereka untuk mengakui pengaruh anugerah umum dalam berbagai aspek relasi sosial, teknologi, seni, musik, arsitektur, hukum, dan politik. Setiap kali kita mendapati Alkitab mendukung cara hidup dari orang yang tidak percaya, kita harus mencari efek yang sama dari anugerah umum Allah terhadap kebudayaan dunia pada masa kini. Selama kita tetap setia pada ajaran Alkitab, kita harus secara terbuka mendukung berkat-berkat anugerah umum dalam sains, seni, politik dan faset-faset lainnya dalam hidup ini.

Mungkin kadang-kadang kita merasa sulit untuk membedakan bagaimana pola-pola kebudayaan dalam Alkitab berlaku untuk zaman kita. Tetapi secara umum, kita harus memperhitungkan bagaimana Allah mengarahkan berbagai dimensi kebudayaan di sepanjang Alkitab. Ketika kita membandingkan segala sesuatu yang telah diwahyukan oleh Alkitab mengenai berbagai dimensi kebudayaan, kita menemukan setidaknya empat cara yang dipakai oleh Allah untuk mengarahkan pola kebudayaan. Ia secara permanen mendukung beberapa pola, seperti pernikahan dan pekerjaan. Pola lainnya hanya didukung-Nya secara temporer, seperti pengaturan suku-suku Israel selama perjalanan mereka dari Mesir ke Kanaan. Terkadang, dalam kesabaran-Nya terhadap orang berdosa, Allah untuk sementara waktu mentoleransi beberapa kegiatan kebudayaan umat-Nya, seperti poligami dan perbudakan, meskipun Ia tidak menyetujuinya. Dan tentu saja, di sepanjang Alkitab, kita melihat banyak pola kebudayaan yang ditolak oleh Allah secara permanen, seperti ketidakadilan dan penyembahan berhala.

Dengan kata lain, untuk menerapkan pola kebudayaan yang kita temui dalam Alkitab dalam kehidupan kita saat ini, kita harus mencari evaluasi Allah di dalam bagian itu sendiri. Lalu, kita harus mencari standar moral yang relevan dari bagian-bagian Alkitab lainnya serta menetapkan motivasi dan sasaran di balik unsur kebudayaan Alkitab yang kita lihat. Dengan cara ini, kita dapat memahami bagaimana pola-pola kebudayaan di dalam bagian-bagian Alkitab mewakili dua ideal kebudayaan yang bertentangan, yakni ideal kebudayaan yang melayani Allah atau yang memberontak

terhadap-Nya. Dan ketika kita melakukan hal ini, kita akan dimampukan untuk menerapkan pola kebudayaan yang tepat di dalam Alkitab bagi dunia modern kita.

Sesudah melihat penerapan modern dalam kaitannya dengan pentingnya kebudayaan dan ideal kebudayaan yang bertentangan dalam dunia masa kini, kini kita dapat beralih kepada pertimbangan yang ketiga. Bagaimanakah kita seharusnya menghadapi keragaman kebudayaan saat kita menerapkan Alkitab di zaman kita?

KERAGAMAN

Ketika kita mengunjungi orang-orang percaya yang berbeda di berbagai belahan dunia, jelaslah bahwa bahasa kita, cara berpakaian kita, makanan kita, musik kita, dan banyak pola kebudayaan lainnya dapat menjadi sangat berbeda. Mengapa demikian? Jika kita semua berusaha untuk mengikuti standar Alkitab, lalu mengapa pola kebudayaan kita telah mengikuti begitu banyak arah yang berbeda? Jelaslah bahwa beberapa perbedaan timbul karena kita semua telah gagal untuk hidup dengan cara-cara yang setia kepada Alkitab. Tetapi terlepas dari kegagalan kita, ada banyak alasan yang dibenarkan bagi timbulnya keragaman kebudayaan di antara umat Allah di seluruh dunia.

Seperti sudah kita lihat, dengan inaugurasi dari zaman perjanjian yang baru, umat Allah tidak lagi berupa satu bangsa saja. Dan selama dua ribu tahun terakhir, dengan tersebarnya injil semakin jauh ke seluruh dunia, umat Allah yang setia telah menghadapi tantangan untuk hidup bagi Kristus di dalam kebudayaan yang semakin beragam. Tantangan ini memunculkan satu pertanyaan yang sangat penting. Sampai sejauh mana keragaman kebudayaan itu diperbolehkan? Batas-batas apakah yang harus kita tetapkan?

Ada banyak ayat di dalam Alkitab yang membahas pertanyaan ini, tetapi salah satu bagian yang terbaik untuk mempelajari isu ini adalah 1 Korintus 9:19-23. Dalam bagian Alkitab ini, Paulus memberi tahu gereja Korintus:

Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang. Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku tidak hidup di luar hukum Allah, karena aku hidup di bawah hukum Kristus, supaya aku dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku dapat menyelamatkan mereka yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka. Segala sesuatu

ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian di dalamnya (1Korintus 9:19-23).

Dalam nas ini, Paulus memaparkan bagaimana komitmennya untuk memenuhi mandat injil telah membuatnya menerima ruang lingkup yang luas dari konsep, kelakuan, dan emosi kebudayaan. Seperti yang ia simpulkan dalam ayat 22, “bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka.”

Sebagai orang yang sering bepergian ke mana-mana, Paulus harus mempraktikkan fleksibilitas kebudayaan yang luar biasa. Dalam ayat 20, ia berkata bahwa ia “menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat” ketika ia berada di dalam komunitas Yahudi. Dan dalam ayat 21, ia berkata bahwa ia “menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat” ketika ia berada di dalam komunitas orang bukan Yahudi.

Tetapi perhatikan bagaimana Paulus menetapkan batasan untuk keragaman kebudayaan yang bersedia diterimanya. Dalam ayat 20 ia berkata, “aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat.” Dengan kata lain, Paulus mengikuti pola kebudayaan komunitas Yahudi, tetapi ia tidak diikat oleh Taurat seperti yang dipahami oleh para pemimpin agama pada zamannya. Sebagian besar orang Farisi dan para pemimpin agama pada zaman Paulus hanya memakai Taurat untuk memamerkan kebenaran diri mereka sendiri. Tetapi, seperti yang Yesus tunjukkan dalam Matius 23, kelakuan ini mendatangkan hukuman dan kematian. Di sini, Paulus menjelaskan bahwa ia menerima kebudayaan tanpa menerima standar kebudayaan yang pada akhirnya hanya akan membawanya kepada penghakiman Allah.

Sama halnya dalam ayat 21 ia berkata, “aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku tidak hidup di luar hukum Allah, karena aku hidup di bawah hukum Kristus.” Paulus berbagian di dalam konsep, kelakuan, dan emosi kebudayaan dari komunitas orang bukan Yahudi, tetapi hanya selama ia tidak melanggar hukum Allah sebagaimana Kristus telah menafsirkannya bagi umat-Nya di dalam perjanjian yang baru.

Dengan cara serupa, untuk memenuhi mandat injil pada masa kini, para pengikut Kristus yang setia harus siap untuk menerapkan Alkitab secara berbeda setiap kali mereka bertemu dengan orang-orang dan situasi dari latar belakang kebudayaan yang lain. Jemaat lokal, bisnis Kristen, sekolah, rumah sakit, dan bahkan persahabatan akan berbeda satu sama lain. Dan tentu saja, dengan berjalannya waktu, komunitas ini akan berubah karena orang-orang dan situasi di dalamnya pun berubah.

Tetapi bukan berarti bahwa kita bebas untuk membentuk kebudayaan dari komunitas kita semau kita. Sebaliknya, seperti rasul Paulus, para pengikut Kristus pada masa kini harus memiliki komitmen yang teguh untuk tetap berada di dalam perimeter Alkitab. Komitmen ini, untuk tetap setia kepada Alkitab sementara kita menerapkan Alkitab dengan cara-cara yang berbeda bagi komunitas kita merupakan salah satu aspek yang paling rumit dari penerapan modern kita.

Ketika Allah menyatakan diri-Nya kepada kita, Ia melakukannya di dalam ruang dan waktu. Itu adalah bagian dari kemuliaan wahyu-

Nya dan rencana penebusan-Nya. Saat kita menelusuri dari masa Perjanjian Lama ke masa Perjanjian Baru, jelaslah bahwa kita berinteraksi dengan beragam kebudayaan, orang-orang di dalam periode waktu yang berbeda. Ada berbagai jenis keragaman kebudayaan yang kita lihat, yang terkait dengan tempat-tempat tertentu di dalam sejarah, tempat-tempat tertentu yang berkaitan dengan kebudayaan dan latar belakang. Bagaimanakah kita mengetahui keragaman yang mana yang berlaku untuk kita, bagaimanakah hal itu harus dilaksanakan? Saya pikir pertama-tama kita harus mengevaluasi keragaman dalam artian standar tuntutan moral tertentu. Ada keragaman kebudayaan tertentu yang harus ditolak karena tidak konsisten dengan rancangan Allah ketika Ia menciptakan kita—apa saja standar moral-Nya, dan praktik-praktik tersebut— meskipun mungkin semuanya itu mencerminkan ... keragaman kebudayaan mungkin mencerminkan penyembahan berhala, mencerminkan penolakan terhadap Allah dan standar-standar-Nya.

— Dr. Stephen T. Wellum

Di sepanjang sejarah Alkitab, setiap komunitas umat Allah yang setia mempertahankan pola-pola kebudayaan tertentu. Tetapi pola kebudayaan lainnya berubah seiring dengan waktu. Satu cara untuk menentukan sejauh mana kita harus meniru pola kebudayaan apapun yang kita temukan di dalam Alkitab, adalah dengan memperhatikan apakah fitur kebudayaan tersebut tetap sama di sepanjang Alkitab atau berubah untuk disesuaikan dengan zaman, orang atau situasi yang berbeda.

Jika pola kebudayaan berubah dalam Alkitab, kita dapat yakin bahwa pola itu juga dapat berubah di dalam zaman kita. Tetapi jika faset kebudayaan tertentu tetap sama di sepanjang sejarah Alkitab, kita harus menganggapnya sebagai standar bagi kita pada masa kini.

Sebagai contoh, struktur keluarga dan situasi kehidupan telah berubah selama 2,000 tahun terakhir, tetapi Alkitab secara konsisten memerintahkan kepada anak-anak untuk menaati orang tua mereka. Hal ini tetap berlaku bagi kita pada masa kini. Dan meskipun sistem hukum berbeda dalam setiap kebudayaan dan di setiap zaman, Alkitab tidak pernah mengubah fakta bahwa umat Allah dituntut untuk menjadi saksi-saksi yang jujur ketika diminta untuk bersaksi. Sistem politik, pakaian, musik, pilihan makanan, dan banyak faset kebudayaan lainnya berubah di sepanjang sejarah Alkitab, tetapi perintah untuk menghormati dan melayani Allah di dalam keluarga, tempat kerja, dan komunitas kita tetap konsisten.

Sebagai para pengikut Kristus, kita harus berhati-hati dalam membedakan kontinuitas dan diskontinuitas ini setiap kali kita menerapkan sebuah pola kebudayaan dalam Alkitab di zaman kita sendiri.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini, kita telah menelusuri beberapa dimensi penting dalam kebudayaan alkitabiah dan penerapan modern. Kita telah melihat fondasi alkitabiah untuk kebudayaan dalam pasal-pasal pertama dari Alkitab. Kita telah melihat perkembangan alkitabiah yang terjadi dalam kebudayaan baik di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dan kita telah menelusuri bagaimana aspek-aspek kebudayaan dalam Alkitab harus mempengaruhi bagaimana kita menerapkan Alkitab pada masa kini.

Alkitab sendiri menegaskan bahwa para pengikut Kristus yang setia harus menerapkan ajaran Alkitab tidak hanya untuk diri mereka secara pribadi, tetapi juga di dalam dimensi kebudayaan dari hidup mereka. Bahkan selama periode sejarah dari perjanjian yang baru, kita tetap adalah gambar Allah dan kita telah dipanggil untuk membangun kebudayaan manusia dengan cara-cara yang menyukakan Allah. Mandat ini akan terus berlaku sampai Kristus datang kembali. Oleh sebab itu, kita harus mempelajari bagaimana Alkitab berlaku untuk setiap dimensi kebudayaan modern.